

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Pengertian strategi pembelajaran ada dua unsur yang perlu dipahami bersama, yakni istilah strategi dan pembelajaran. Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti “jendral” atau “panglima” sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenralan atau ilmu kepanglimaannya.¹⁵ Strategi dalam kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Pengertian strategi kemiliteran tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan yang dapat diartikan sebagai cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁶

Sedangkan kata pembelajaran berasal dari ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹⁷ Pembelajaran adalah upaya “menciptakan situasi belajar” atau “upaya membelajarkan terdidik” atau sebuah upaya untuk mengarahkan

¹⁵ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar ...*, hal. 1

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 5

¹⁷ Agus Suprijono, *Coopeprative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 46

anak didik ke dalam proses belajar. Sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan

Strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran.¹⁸ Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Jadi kegiatan guru-murid dalam suatu proses pembelajaran itu terdiri atas bermacam-macam bentuk, keseluruhan bentuk macam itulah yang dimaksud dengan pola dan urutan umum perbuatan guru-murid.

Strategi dalam pembelajaran sangat berpengaruh untuk mewujudkan tujuan dari pembelajaran. Maka penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Jadi strategi pembelajaran sebagai komponen penting dalam pendidikan, guru memiliki tugas untuk melaksanakan tugas pembelajaran, dalam pelaksanaan pembelajaran guru diharapkan paham tentang pengertian strategi.

Jadi, strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai

¹⁸ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 2

tujuan. Begitu juga seorang seorang penghafal Al-Qur'an yang mengharapkan hasil yang baik dalam proses menghafal Al-Qur'an, ia akan menerapkan suatu strategi agar bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Adapun strategi menghafal Al-Qur'an menurut Ahsin Wijaya Al-Hafidz diantaranya sebagai berikut:¹⁹

a. Strategi Pengulangan Ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Salah besar apabila orang menganggap dan mengharap dengan sekali menghafal saja kemudian ia menjadi seorang yang hafal Al-Qur'an dengan baik. Persepsi ini adalah persepsi yang salah dan justru mungkin akan menimbulkan kekecewaan setelah menghadapi kenyataan yang berbeda dengan anggapannya.

Rasulullah sendiri telah menyatakan dalam haditsnya, bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu lebih gesit dari pada unta, dan lebih mudah lepas dari pada unta yang mudah lepas dari pada unta yang diikat. Untuk menanggulangi masalah seperti ini, maka perlu sistem pengulangan ganda. Umpamanya, jika pada waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan satu muka, maka untuk mencapai tingkat kemapanan hafalan yang mantap, perlu pada sore harinya diulang kembali menghafalnya satu persatu ayat yang telah dihafalnya di pagi hari.

Posisi akhir tingkat kemapanan suatu hafalan itu terletak pada pelekatan ayat-ayat yang dihafalnya pada bayangan, serta tingkat

¹⁹ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 67

keampilan lisan dalam memproduksi kembali terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatannya, lisan pun akan membentuk gerak reflex sehingga seolah-olah ia tidak berpikir lagi untuk menghafalkannya, sebagaimana orang membaca Al-Fatihah. Karena sudah terlalu seringnya ia membaca maka surat itu sudah menempel pada lisannya sehingga mengucapkannya merupakan gerak refleksif.

b. Tidak Beralih pada Ayat Berikutnya sebelum Ayat yang sedang Dihafal Benar-benar Hafal

Pada umumnya kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an ialah cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi tidak konstan, atau tidak stabil. Karena kenyataannya antara ayat-ayat Al-Qur'an itu ada sebagian yang mudah dihafal ada pula sebagian darinya yang sulit menghafalkannya. Sebagai akibat dari kecenderungan yang demikian akan menyebabkan banyak ayat-ayat yang terlewati.

Dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalnya, terutama pada ayat-ayat panjang. Yang perlu diingat, bahwa banyaknya ayat-ayat yang ditinggalkan akan mengganggu kelancaran, dan justru akan menjadi beban tambahan dalam proses menghafal. Oleh karena itu, hendaknya penghafal tidak beralih kepada ayat lain sebelum

dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya.²⁰ Biasanya ayat-ayat yang sulit dihafal, dan akhirnya dapat dikuasai walaupun dengan pengulangan yang sebanyak-banyaknya, akan memiliki pelekatan hafalan yang baik dan kuat. Tentunya dengan banyak mengulang.

c. Menghafal Urutan-urutan Ayat yang Dihafalnya dalam Satu Kesatuan Jumlah setelah Benar-benar Hafal Ayatnya

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai Al-Qur'an yang biasa disebut dengan *Qur'an pojok* akan sangat membantu. Jenis Al-Qur'an ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Setiap juz terdiri dari sepuluh lembar.
- 2) Pada muka/ halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat.
- 3) Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Dengan menggunakan mushaf seperti ini, maka penghafal akan lebih mudah membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya. Dalam hal ini sebaiknya setelah mendapat hafalan ayat-ayat sejumlah satu muka, dilanjutkanlah dengan mengulangi sejumlah satu muka dari ayat-ayat yang telah dihafalnya itu.²¹ Dengan seterusnya, sehingga di samping hafal bunyi masing-masing ayat-ayatnya ia juga hafal tertib ayat-ayatnya.

²⁰ Abdurrahman Abdul Khaliq, *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal. 24

²¹ Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis ...*, hal. 69

d. Menggunakan Satu Jenis Mushaf

Diantara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf.²² Memang tidak ada keharusan menggunakan satu jenis mushaf tertentu, mana saja mushaf yang disukai boleh dipilih asal tidak berganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan.

Seorang yang sudah hafal Al-Qur'an sekalipun akan menjadi terganggu hafalannya ketika membaca mushaf Al-Qur'an yang tidak biasa dipakai pada waktu proses menghafalkannya. Untuk itu akan lebih memberikan keuntungan jika orang yang sedang menghafal Al-Qur'an hanya menggunakan satu jenis mushaf saja.

e. Memahami (Pengertian) Ayat-ayat yang Dihafalnya

Memahami pengertian, kisah atau *asbabun-nuzul* yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat.

Dengan demikian, maka penghafal yang menguasai bahasa arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan dari pada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan

²² Yahya bin 'Abdurrazaq Al-Ghausani, *Terobosan Terbaru Cepat Hafal Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017), hal. 35

bahasa Arab sebelumnya. Dan dengan cara seperti ini, maka pengetahuan tentang *ulumul qur'an* akan banyak sekali terserap oleh para penghafal ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an.

f. Memperhatikan Ayat-ayat yang Serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya diantara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan yang lainnya.²³ Ada yang benar-benar sama, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja. Hal ini telah disinyalir dalam firman Allah:

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعْرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ
تَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ
يَهْدِي بِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُضَلِّلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ۖ (الزُّمَرُ/ ٢٣)

Artinya: “Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.” (Q.S Az Zumar: 23)²⁴

²³ Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hal. 70

²⁴ El-Qertuby, *Terjemah Al-Qur'an...*, hal. 461

Sebenarnya banyaknya pengulangan, atau adanya ayat-ayat yang serupa itu justru akan banyak memberi keuntungan dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena:

- 1) Membantu mempercepat dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena apabila terdapat satu penggal ayat tertentu yang menyerupai penggal ayat yang lainnya, atau satu ayat panjang menyerupai ayat lainnya, atau mungkin benar-benar sama akan menarik perhatian penghafal untuk memperhatikan secara seksama, sehingga ia benar-benar memahami makna dan struktur ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau keserupaan. Dengan demikian penghafal akan memperoleh pelekatan hafalan yang baik. Sebagai contoh:

لَقَدْ وَعَدْنَا نَحْنُ وَعَاءَبَاؤُنَا هَذَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ

(Q.S Al-Mukminun: 83)²⁵

لَقَدْ وَعَدْنَا هَذَا نَحْنُ وَعَاءَبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ

(Q.S An-Naml: 68)²⁶

Perhatikan perbedaan kedua ayat diatas pada susunan kalimat yang diberi garis bawah. Keduanya mempunyai kalimat-kalimat yang sama tetapi susunannya berbeda.

- 2) Dengan berlalunya waktu dan banyaknya pengulangan terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya seorang yang hafal Al-Qur'an akan

²⁵ *Ibid.*, hal. 347

²⁶ *Ibid.*, hal. 383

menyimpulkan berbagai macam illat dan hukum yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan ayat yang serupa, baik dalam bentuk maupun kandungan isinya, atau kandungannya saja tanpa bentuk dan sebaliknya.

- 3) Dengan adanya persamaan, atau keserupaan dalam kalimat berarti telah memberikan hasil ganda terhadap ayat-ayat yang dihafalnya, karena dengan menghafal satu ayat berarti telah memperoleh hasil dua, tiga, atau empat bahkan sampai lima ayat, atau lebih dari ayat-ayat yang serupa dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh, firman Allah dalam surah Ar-Rahman:

فَبِأَيِّ آءِالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣١﴾

Ayat ini terdapat dalam surah Ar-Rahman sebanyak 31 ayat.

Sedangkan firman Allah:

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٧١﴾

Ayat ini terdapat dalam beberapa tempat, yaitu:

- a) Surah Al-Mulk, ayat 25
- b) Surah Yaasiin, ayat 48
- c) Surah Saba', ayat 29
- d) Surah An-Naml, ayat 71

g. Disetorkan pada Seorang Pengampu

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal Al-Qur'an dengan system setoran kepada pengampu akan lebih baik disbanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.²⁷ Dalam hal ini, ada dua system yang biasa ditempuh dalam pembinaan program menghafal Al-Qur'an, yaitu: sistem tradisional pesantren dan sistem klasikal atau terprogram.

Sistem pembinaan tradisional pesantren memiliki kualitas bimbingan yang lebih intensif dengan perhatian dari pembimbing yang lebih besar dibandingkan dengan sistem terprogram yang biasanya dipergunakan dalam sistem klasikal. Ini berarti sistem pembinaan menjanjikan lebih banyak pertemuan untuk setoran dan takrir. Demikianlah semestinya dalam pembinaan program menghafal Al-Qur'an.

Sistem setoran untuk tambahan hafalan baru sebaiknya dilakukan setiap hari dengan target satu atau dua muka hafalan baru. Setiap kali setoran diusahakan dengan membaca dua kali setoran sebelumnya. Tentunya apabila waktu yang tersedia dari pihak pengampu, tersedia secara leluasa. Ini dimaksudkan:

²⁷ Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hal. 72

- 1) Agar kesalahan menghafal dapat segera dibenarkan sebelum pengendapan, karena kesalahan menghafal yang telah terlanjur mengendap akan membentuk pola hafalan yang salah dan akan sulit diluruskan.
- 2) Hafalan yang baru disetorkan akan terulang lagi yang berarti memperlancar dan memperkuat hafalan yang masih baru.
- 3) Hafalan yang ditasmi'kan, atau diperdengarkan/ disetorkan kepada pengampu akan mempunyai nilai yang berbeda dengan hafalan yang tidak disetorkan kepada pengampu. Dengan demikian banyaknya pertemuan dengan pengampu, akan membentuk hafalan yang baik dan kuat.

3. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz al-Qur'an terdiri dari 2 suku kata, yaitu tahfidz dan al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama, tahfidz yang berarti menghafal.

Menurut Mahmud Yunus, "tahfidz berasal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab hafidza - yahfadzu- hifdzan, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa".²⁸

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar, pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal".²⁹

Menurut Ibnu Madzkur yang dikutip dalam buku Teknik Menghafal Al-Qur'an karangan Abdurrah Nawabudin berkata bahwa menghafal adalah "orang yang selalu menekuni pekerjaannya".³⁰

²⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*. (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hal. 105.

²⁹ Abdul Aziz Abdul Ro'uf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*. (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004), hal. 49.

³⁰ Abdurrah Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal.

Pernyataan diatas merujuk pada al-Qur'an Surat al-Baqoroh ayat 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾
(البقرة/ ٢٣٨)

Artinya: “Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.” (Q.S Al Baqarah: 238)³¹

Kata-kata hifdz dalam al-Qur'an dapat berarti banyak hal, sesuai dengan pemahaman konteks, sebagaimana Firman Allah dalam Surat Yusuf ayat 65:

وَلَمَّا فَتَحُوا مَتْعَهُمْ وَجَدُوا بِضِعَتِهِمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي هَذِهِ بِضِعْتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَتَزِدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَٰلِكَ كَيْلٌ يُسِيرٌ ﴿٦٥﴾ (يوسف/ ٦٥)

Artinya: “Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. mereka berkata: "Wahai ayah Kami apa lagi yang kita inginkan. ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan Kami akan dapat memberi Makan keluarga Kami, dan Kami akan dapat memelihara saudara Kami, dan Kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum)

³¹ El-Qertuby, *Terjemah Al-Qur'an ...*, hal. 39

seberat beban seekor unta. itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)". (Q.S Yusuf: 65)³²

Dan didalam Surat al-Anbiya' ayat 32 Allah berfirman:

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا ۖ وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرَضُونَ ﴿٣٢﴾ (الأنبياء/ ٣٢)

Artinya: “Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya.” (Q.S Al Anbiya’: 32)³³

Banyaknya makna al-hifdz dalam al-Qur’an pada dasarnya terletak pada konteks apa makna tersebut yang digunakan, yaitu seperti contoh ayat diatas yang maknanya berbeda-beda, ada yang bermakna menjaga, menahan, menggantung, dan lain-lain sesuai dengan konteks kalimatnya. Jika arti bahasa hafal tidak berbeda dengan arti istilah dari segi membaca diluar kepala, maka penghafal al-Qur’an berbeda dengan penghafal hadits, sya’ir, hikmah dan lain-lainnya dalam 2 pokok:

a. Hafal seluruh al-Qur’an serta mencocokkannya dengan sempurna

Tidak bisa disebut al-hafidz bagi orang yang hafalannya setengah atau sepertiganya secara rasional. Karena jika yang hafal setengah atau sepertiganya berpredikat al-hafidz, maka bisa dikatakan bahwa seluruh ummat Islam berpredikat al-hafidz, sebab semuanya mungkin telah hafal Surat Al-Fatihah, karena Surat al- Fatihah merupakan salah satu rukun sholat dari kebanyakan Mazhab. Maka istilah al-hafidz (orang yang berpredikat hafal al- Qur’an) adalah mutlak bagi yang hafal keseluruhan

³² *Ibid.*, hal. 243

³³ *Ibid.*, hal. 324

dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya menurut aturan-aturan bacaan serta dasar-dasar tajwid yang masyhur.

- b. Senantiasa terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.

Menurut Abdu al-Rab Nawabudin, seorang hafidz harus hafal al-Qur'an seluruhnya, maka apabila ada orang yang telah hafal kemudian lupa atau sebagian atau keseluruhan karena lalai atau lengah tanpa alasan seperti ketuaan atau sakit maka tidak dikatakan hafidz dan tidak berhak menyandang predikat penghafal al-Qur'an.³⁴

Secara etimologi, lafazh Al-Qur'an merupakan bentuk *masdar* dari *qara'a* (قَرَأَ) bermakna membaca. Lafazh Al-Qur'an, juga bermakna *al-qira'ah* yang berarti bacaan.³⁵ Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah sebagai berikut:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ۚ

(الْقِيَامَةُ/ ١٦ - ١٧)

Artinya: "Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya." (Q.S Al-Qiyaamah: 16-17)³⁶

Adapun secara terminologi, Al-Qur'an ialah firman Allah Swt yang *mu'jiz* (dapat melemahkan orang-orang yang menentangnya), diturunkan kepada Rasulullah Saw, tertulis dalam mushaf disampaikan secara

³⁴ Nawabudin, *Teknik Menghafal...*, hal. 17

³⁵ Muhammad Sayyid Thanthawi, *Ulumul Qur'an*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), hal. 23

³⁶ El-Qertuby, *Terjemah Al-Qur'an...*, hal. 577

mutawatir, dan membacanya dinilai ibadah. Pada hari penghakiman Al-Qur'an akan melindungi orang yang membaca dan mempelajarinya.³⁷ Al-Qur'an akan membela dan membantu mereka mendapatkan surge yang abadi.

Setelah melihat definisi menghafal al-Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rosululloh SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

4. Hukum Tahfidz Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'antidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an.³⁸ Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir), maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya, jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka umat islam akan menanggung dosanya. Hal ini ditegaskan oleh imam Abdul Abas pada As-Syafi'I dalam menafsirkan firman Allah:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾ (الْقَمَرُ / ١٧)

³⁷ Zubeyr Tekin, *Kemuliaan Kitab Suci Al-Qur'an*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2007), hal. 6

³⁸ Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis ...*, hal. 24

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”(Q.S Al-Qamar: 17)³⁹

Imam As-Suyuti dalam kitabnya, Al-Itqan mengatakan: “Ketahuilah, sesungguhnya menghafal Al-Qur’an itu adalah fardhu kifayah bagi umat.”⁴⁰

5. Keutamaan Tahfidz Al-Qur’an

Menghafal Al-Qur’an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadits-hadits Rasulullah Saw yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca, atau menghafal Al-Qur’an. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal Al-Qur’an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur’an.⁴¹ Allah berfirman:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾
(فَاطِرُ/٣٢)

Artinya: “Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat

³⁹ El-Qertuby, *Terjemah Al-Qur’an...*, hal. 529

⁴⁰ Sa’dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur’an*. (Depok: Gema Insani, 2008), hal. 19

⁴¹ Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hal. 25

kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar.” (QS. Fathir: 32)⁴²

Menurut Ahmad, keutamaan atau urgensi menghafal Al-Qur’an antara lain:⁴³

- a. Menjadi keluarga Allah Subhanahu wata’ala
- b. Dapat memberikan syafa’at kepada keluarga
- c. Penghafal Al-Qur’an akan memakai mahkota kehormatan
- d. Orang tua mendapatkan pahala khusus jika anaknya penghafal Al-Qur’an
- e. Mereka (bagi kaum pria) lebih berhak menjadi Imam dalam shalat.

6. Tujuan Tahfidz Al-Qur’an

Setiap kegiatan yang dilaksanakan tentunya mempunyai sebuah tujuan yang ingin dicapai, dalam pengertian tujuan tersebut, maka diperlukan sebuah rencana atau strategi yang akan di gunakan dalam proses. Sebuah kegiatan yang tidak memiliki strategi akan sulit untuk mencapai sebuah tujuan yang di cita-citakan, di mana rencana atau strategi tersebut merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam membuka suatu kegiatan. Adapun maksud dan tujuan pembelajaran tahfidzul Al-Qur’an adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan dalam menghafal Al-Qur’an.
- b. Siswa dapat terampil menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu dalam juz ‘amma yang menjadi materi pelajaran.

⁴² El-Qertuby, *Terjemah Al-Qur’an...*, hal. 438

⁴³ Ahmad Salim Baduwailan, *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur’an*. (Solo: Zamzam, 2014), hal. 27

- c. Siswa dapat membiasakan menghafal Al-Qur'an dan supaya dalam berbagai kesempatan ia sering melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari.⁴⁴
- d. Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki landasan aqidah yang benar dan kuat.
- e. Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki kualifikasi antara lain; lancar dalam membacanya, kuat hafalannya dan menguasai ilmu tajwid dan tahsin.
- f. Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang mengerti isi dari kandungan Al-Qur'an, mengamalkannya dan mendakwahnya ditengah-tengah masyarakat.
- g. Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki akhlak karimah yang tinggi.⁴⁵

Jadi tujuan menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk usaha kita mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui kalamNya. setelah itu barulah kita memperdalam pemahaman tentang kandungan Al-Qur'an itu sendiri, untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman pemecahan permasalahan yang kita hadapi. Namun, tentunya usaha untuk menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan niat yang lurus dan ikhlas, konsentrasi penuh, serta keistiqamahan dalam menjalani prosesnya.

⁴⁴Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*. (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2009), hal. 169

⁴⁵Sa'dulloh, *9 Cara Praktis ...*, hal. 21-22

7. Syarat-syarat Tahfidz Al-Qur'an

Diantara beberapa hal yang harus dipenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an, ialah:

- a. Mampu mengosongkan Benak dari Pikiran-pikiran dan teori-teori, atau Permasalahan-permasalahan yang Sekiranya akan Mengganggu

Sebelum seseorang menghafal Al-Qur'an harus membersihkan diri dari segala sesuatu perbuatan yang memungkinkan dapat merendahkan nilai studinya, kemudian menekuni secara baik dengan hati terbuka, lapang dada dan dengan tujuan yang suci. Kondisi seperti ini akan tercipta apabila kita mampu mengendalikan diri kita dari perbuatan-perbuatan yang tercela, seperti ujub, riya', dengki, iri hati, tidak qona'ah, tidak tawakal, dan lain-lain.

- b. Niat yang Ikhlas

Dalam menghafal Al-Qur'an harus ada niat yang ikhlas dan maksud baik. Sedapat mungkin orang berminat menghafal Al-Qur'an adalah demi Allah Yang Maha suci lagi Maha tinggi, demi memperoleh surga dan keridhaan-Nya.⁴⁶ Itulah tujuan-tujuan agung yang mestinya harus dicanangkan oleh orang yang membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya agar Al-Qur'an bisa memberikan kita surga kepada para penghafal Al-Qur'an.⁴⁷

Segala sesuatu akan terasa ringan jika disertai dengan niat yang ikhlas. Tidak sedikit orang yang beranggapan bahwa menghafal Al-

⁴⁶ Khaliq, *Bagaimana Menghafal ...*, hal. 20

⁴⁷ Umar Al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*. (Surakarta: Ziyad Books, 2014), hal.

Qur'an adalah sebuah perkara yang sulit untuk dilakukan, tapi jika dari awal sudah ditanamkan niat ikhlas, maka menghafal Al-Qur'an akan terasa mudah dan dimudahkan oleh Allah Swt. Selain itu, bagi orang yang memiliki niat ibadah maka menghafal Al-Qur'an tidak lagi menjadi beban yang dipaksakan, akan tetapi justru sebaliknya, ia akan menjadi kesenangan dan kebutuhan. Kesadaran seperti ini yang memang seharusnya mendominasi jiwa setiap penghafal Al-Qur'an.

c. Memiliki Keteguhan dan Kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya, dan lain sebagainya

Oleh karena itu, untuk senantiasa dapat melestarikan hafalannya perlu keteguhan dan kesabaran, karena kunci utama keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat yang telah dihafalnya.⁴⁸ Itulah sebabnya maka Rasulullah Saw. selalu menekankan agar para penghafal bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalannya.

⁴⁸ Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hlm. 51

d. Istiqamah

Istiqamah yaitu konsisten, yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Seorang penghafal yang konsisten akan sangat menghargai waktu, begitu berharganya waktu baginya. Jika ia tidak disiplin dan istiqamah dalam menambah hafalannya. Ia akan kacau dan hafalannya tidak teratur, sehingga target yang telah ia rencanakan tidak berjalan dengan semestinya. Sehingga seorang penghafal Al-Qur'an dituntut untuk istiqamah menambah hafalannya agar proses menghafalnya maksimal.

e. Menjauhkan Diri dari Maksiat dan Sifat-sifat Tercela

Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan suatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang menghafal Al-Qur'an. Tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang menghafal Al-Qur'an. Sehingga akan menghancurkan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.

f. Izin Orang Tua, Wali atau Suami

Walaupun hal ini tidak merupakan suatu keharusan secara mutlak, namun harus ada kejelasan, karena hal demikian akan menciptakan saling pengertian antar kedua belah pihak, yakni antara orang tua dengan anak, antara suami dengan istri, atau antara wali dengan orang yang berada

dibawah perwaliannya.⁴⁹ Ada izin dari orang tua, wali atau suami memberikan pengertian bahwa:

- 1) Orang tua, wali atau suami telah merelakan waktu kepada anak, istri atau orang yang dibawah perwaliannya untuk menghafal Al-Qur'an.
- 2) Merupakan dorongan moral yang sangat besar bagi tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an, karena tidak adanya kerelaan orang tua, wali atau suami akan membawa pengaruh batin yang kuat sehingga penghafal menjadi bimbang dan kacau pikirannya.
- 3) Penghafal mempunyai kebebasan dan kelonggaran waktu sehingga ia merasa bebas dari tekanan yang menyesakkan dadanya, dan dengan pengertian yang besar dari orang tua, wali atau suami maka proses menghafal akan lancar.

g. Mampu Membaca dengan Baik

Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal. Seharusnya, ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Dengan cara menyetorkan bacaan terlebih dahulu kepada guru ngaji.⁵⁰ Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan peserta didiknya yang diampunya untuk menghafal Al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia mengkhatamkan Al-Qur'an *bin nadzar* (dengan membaca). Ini dimaksudkan, agar calon penghafal benar-benar lurus dan lancar membacanya, serta ringan lisannya untuk mengucapkan fonetik arab.

⁴⁹ Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hal. 54

⁵⁰ Al-Ghausani, *Terobosan Terbaru ...*, hal.37

8. Alat dan Sumber Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Alat pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran guna membantu untuk mencapai suatu tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Sumber adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat dimanabahan pengajaran itu didapat atau asal untuk belajar seseorang.⁵¹ Alat dan sumber pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Tahfizul Qur'an di antaranya adalah alat multimedia seperti komputer/laptop beserta infocus, televisi dan VCD Player, tape dan kaset atau CD, proyektor atau OHP. Buatlah bagan, dengan menggunakan power point untuk diproyeksikan lewat infocus atau ditransparansi untuk diproyeksikan melalui OHP, namun jika tidak ada bisa langsung dengan dibuatkan di papan tulis.

Jika tidak ada, guru dapat memanfaatkan papan tulis dan beberapa spidol dengan bermacam warna. Alat penutup untuk menutupi teks arabnya, dapat menggunakan penggaris kayu atau kertas.⁵² Untuk sumber pembelajarannya gunakanlah mushaf Juz amma atau Mushaf bahriah, yang sangat praktis digunakan saat menghafal Al-Qur'an.

9. Metode Tahfidz Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan harta simpanan yang sangat berharga yang diperebutkan oleh orang yang bersungguh-sungguh. Hal ini karena Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bisa menjadi syafa'at bagi pembacanya kelak dihari kiamat. Menghafal Al-Qur'an untuk memperoleh

27 ⁵¹ Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal.

⁵² Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an ...*, hal. 176

keutamaan-keutamaannya memiliki berbagai cara yang beragam. Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran.⁵³

Metode dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *thuriqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.⁵⁴ Bila dihubungkan dengan pendidikan, strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan. Dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Pengertian metode mengajar menurut Hadari Nawawi yang dikutip Suryobroto:

Kesatuan langkah kerja yang dikembangkan oleh guru berdasarkan pertimbangan rasional tertentu, masing-masing jenisnya bercorak khas dan kesemuanya berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁵⁵

Ada beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Metode Wahdah

Metode wahdah yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.⁵⁶ Dengan demikian penghafal akan mampu mengondisikan ayat-ayat yang

⁵³ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar ...*, hal. 50

⁵⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), hal. 2-3

⁵⁵ Suryobroto, *Proses Belajar...*, hal. 33

⁵⁶ Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hal. 63

dihafalkannya bukan saja dalam bayangan, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya sampai mencapai satu muka.

b. Metode Kitabah

Metode menghafal Al-Qur'an selanjutnya adalah metode kitabah. Kitabah artinya menulis, metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal.⁵⁷ Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya. Menulis ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal adalah pengalaman tersendiri bagi penghafal Al-Qur'an.

Menulis hafalan Al-Qur'an bukanlah sekedar menulis karena yang ditulis merupakan kalam Allah Swt. yang dengan menulisnya akan menjadi ibadah sejak niat sampai selesai menuliskannya. metode menulis ini sebetulnya tradisi turun temurun sejak masa Rasulullah Saw. bersama para sahabatnya sampai kini. Cara ini sangat dianjurkan untuk menguatkan hafalan dan mengokohkan kecerdasan visual-kinestetik. Berikut pola-pola metode hafalan Al-Qur'an dengan metode kitabah:⁵⁸

- 1) Menulis Al-Qur'an dengan cara menjiplak
- 2) Menulis Al-Qur'an dengan mengikuti patahan huruf dan harakatnya
- 3) Mentransliterasi Teks Al-Qur'an dengan Aksara Latin (Indonesia)

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 64

⁵⁸ Farid Wajdi Nakib, *Yuk Menghafal Al-Qur'an dengan Mudah dan Menyenangkan*. (Jakarta: Erlangga, 2017), hal. 85

- 4) Menulis Hafalan Al-Qur'an tanpa melihat Mushaf
- 5) Menulis Hafalan Al-Qur'an hanya pada ayat atau potongan ayat yang belum dikuasai hafalannya
- 6) Menulis ayat paling terakhir disetiap halaman, juz, atau surah

c. Metode Sima'i

Sima'i artinya mendengar. Metode sima'i adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat *efektif* bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an.⁵⁹ Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

- 1) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak.
- 2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat. Jika ia telah mampu memproduksi kembali

⁵⁹ Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hal. 65

ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan menghafal ayat berikutnya.

e. Metode Jama'

Metode jama' adalah metode menghafal Al-Qur'an yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar. Selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf.

f. Metode Isyarat

Menghafal Al-Qur'an juga dapat dilakukan dengan isyarat. Bisa dengan isyarat tangan, kepala, mulut, mata, kaki, bahkan gerakan tubuh.⁶⁰ Dalam metode ini ada gerakan khas yang mengiringi bacaan hafalan Al-Qur'an yang berasal dari mulut yang biasanya disesuaikan dengan terjemahannya.

Metode Tahfidz Al-Qur'an lainnya juga dikemukakan oleh Abdurrah Nawabuddin, yaitu:

⁶⁰ Nakib, *Yuk Menghafal...*, hal. 25

a. Metode Juz'i

Metode juz'i yaitu cara menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian dan menghubungkannya antar bagian yang satu dengan bagian lainnya dalam satu kesatuan materi yang dihafal.⁶¹

b. Metode Kulli

Metode kulli menghafal Al-Qur'an dengan cara menghafal secara keseluruhan terhadap materi hafalan yang dihafalkannya, tidak dengan cara bertahap atau sebagian-sebagian. Jadi yang terpenting keseluruhan materi hafalan yang ada dihafal tanpa memilah-milahnya, baru kemudian diulang-ulang terus sampai benar-benar hafal.

c. Metode Takrir (pengulangan)

Metode takrir merupakan upaya mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan untuk menjaga dari lupa dan salah. Artinya hafalan yang sudah pernah diperdengarkan kepada ustadz/ kiai diulang-ulang terus dengan melakukan sendiri ataupun meminta bantuan orang lain untuk mendengarkan dan mengoreksi.

d. Metode Tartil

Metode tartil yaitu bentuk pengucapan yang baik sesuai dengan aturan tajwid mengenai penyebutan hurufnya, kalimatnya, berhenti (waqaf) dan lainnya.

Pada prinsipnya semua metode di atas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafal Al-Qur'an, baik salah satu diantaranya, atau dipakai

⁶¹ Nawabudin, *Teknik Menghafal...*, hal. 59

semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

10. Melihara Hafalan Al-Qur'an

Setelah ayat-ayat dan halaman Al-Qur'an dihafal secara keseluruhan (khatam). Maka hal lain yang perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar adalah bagaimana menjaga hafalan tersebut agar tetap melekat pada ingatan. Karena dengan selesainya proses menghafal dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas bukan berarti hafalan tersebut dijamin melekat dalam ingatan seseorang untuk selamanya.

Nabi Muhammad Saw menginsyarkan bahwa menghafal Al-Qur'an itu ibarat berburu di hutan, apabila pemburu ini pusat perhatiannya ke binatang yang ada di depannya, tidak memperhatikan hasil buruannya. Maka hasil buruannya akan lepas pula. Begitu pula orang yang menghafal Al-Qur'an, jika pusat perhatiannya tertuju kepada materi baru yang akan dihafalkan saja. Sedang materi yang sudah dihafal ditinggalkan, maka sia-sia hafalannya itu bisa lupa atau hilang.

Memelihara hafalan Al-Qur'an ini sangat penting dan berat. Nabi Muhammad Saw bersabda:⁶² *“Bersungguh-sungguhlah kamu wahai Ahlul-Qur'an (dalam memeliharanya). Demi zat yang dariku dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya Al-Qur'an itu lebih liar dari pada unta yang diikatnya.”* (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad dan Al-Humaida)

⁶² Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hal. 86

Allah menjelaskan mengenai menjaga hafalan Al-Qur'an dalam surah Al-Baqarah ayat 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

(البقرة/ ٢٣٨)

Artinya: “Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.” (QS. Al-Baqarah: 238)⁶³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa salah satu cara dalam menjaga hafalan Al-Qur'an adalah dengan cara mengulang hafalannya dalam sholat, dengan cara tersebut sholat kita akan terjaga dengan baik karena dipastikan seorang yang sudah hafal Al-Qur'an sudah disetorkan kepada guru maka dijamin kebenarannya baik dari segi tajwid maupun makhrjanya. Cara memelihara hafalan Al-Qur'an diantara:⁶⁴

a. Cara memelihara hafalan bagi yang belum khatam 30 juz

Pada dasarnya seorang yang menghafal Al-Qur'an harus berprinsip apa yang sudah dihafal tidak boleh lupa lagi. Untuk bisa demikian, selain harus benar-benar baik sewaktu menghafalnya, juga harus menjaga hafalannya yaitu dengan cara mengulang-ulang (takrir) hafalan sambil menambah hafalan baru.

⁶³ El-Qertuby, *Terjemah Al-Qur'an...*, hal. 39

⁶⁴ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis...*, hal. 67

1) Takrir sendiri

Seorang yang menghafal harus bisa memanfaatkan waktu untuk takrir atau menambah hafalan. Hafalan yang baru harus selalu ditakrir minimal setiap dua kali dalam jangka waktu seminggu. Sedangkan hafalan yang lama harus ditakrir setiap hari atau dua hari sekali. Artinya, semakin banyak hafalan harus semakin banyak pula waktu yang digunakan untuk takrir.

2) Takrir dalam shalat

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an hendaknya bisa memanfaatkan hafalannya sebagai bacaan dalam shalat, baik sebagai imam atau untuk shalat sendiri. Selain menambah keutamaan, cara demikian juga menambah kemantapan hafalan.

3) Takrir bersama

Seseorang yang menghafal perlu melakukan takrir bersama dengan dua teman atau lebih. Dalam takrir ini setiap orang membaca materi takrir yang ditetapkan secara bergantian, dan ketika seseorang membaca. Maka yang lain mendengarkan.

4) Takrir dihadapan guru

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus selalu menghadap guru untuk takrir hafalan yang sudah diajarkan. Materi takrir yang dibaca harus lebih banyak dari materi hafalan baru, yaitu satu banding sepuluh. Artinya, apabila seorang penghafal sanggup mengajukan

hafalan baru setiap hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan takrir dua puluh halaman (satu juz) setiap hari.⁶⁵

b. Cara memelihara hafalan yang sudah khatam 30 juz

1) Istiqamah takrir Al-Qur'an didalam Shalat

Istiqamah takrir Al-Qur'an didalam shalat yaitu saat melakukan shalat wajib atau sunah selalu memakai ayat-ayat Al-Qur'an dari surah Al-Baqarah sampai surah An-Nas ketika selesai membaca surah Al-Fatihah.

2) Istiqamah takrir Al-Qur'an di luar shalat

Istiqamah takrir Al-Qur'an di luar shalat dapat dilakukan dengan cara:

- a) Khatam seminggu sekali
- b) Khatam dua minggu sekali
- c) Khatam sebulan sekali
- d) Sering mengikuti sima'-an/ tasmi'
- e) Mengikuti perlombaan

11. Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an

Disamping syarat-syarat menghafal Al-Qur'an, sebagaimana yang diterangkan diatas, terdapat beberapa hal yang pendukung tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an. Faktor-faktor pendukung yang dimaksud ialah:

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 68

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah keadaan jasmani dan rohani siswa (santri).⁶⁶ Faktor berasal dari dalam diri sendiri siswa, ini merupakan pembawaan masing-masing siswa dan sangat menunjang keberhasilan belajar atau kegiatan mereka. Beberapa faktor yang berasal dari diri siswa antara lain sebagai berikut:

1) Bakat dan Minat

Secara umum bakat adalah komponen potensial seorang siswa untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.⁶⁷ Dalam hal ini siswa yang memiliki bakat dalam menghafal Al-Qur'an akan lebih tertarik dan lebih mudah menghafal Al-Qur'an. Dengan dasar bakat yang dimiliki tersebut, maka penerapan strategi dan metode dalam menghafal Al-Qur'an akan lebih efektif. Minat secara sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang sangat tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu. Siswa yang memiliki minat untuk menghafal Al-Qur'an akan secara sadar dan bersungguh-sungguh berusaha menghafalkan kitab suci ini sebelum diperintah oleh kyai/ustadz. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan usaha menghafal Al-Qur'an.

2) Motivasi Siswa

Motivasi adalah keadaan internal organisme (baik manusia atau hewan) yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Motivasi sering

⁶⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal.132

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 135-136

dipandang sebagai faktor yang cukup dominan. Individu yang memiliki motivasi lebih tinggi akan mencapai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki motivasi rendah atau tidak memiliki motivasi sama sekali.⁶⁸

Siswa yang menghafalkan kitab suci ini pasti termotivasi oleh sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Motivasi ini bisa karena kesenangan pada Al-Qur'an atau karena keutamaan yang dimiliki oleh para penghafal Al-Qur'an. Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an dituntut kesungguhan tanpa mengenal bosan dan putus asa. Untuk itulah motivasi berasal dari diri sendiri sangat penting dalam rangka mencapai keberhasilan, yaitu mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam waktu tertentu.

3) Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan dan menghafal Al-Qur'an. Kecerdasan ini adalah kemampuan psikis untuk mereaksi dengan rangsangan atau menyesuaikan melalui cara yang tepat.⁶⁹ Dengan kecerdasan ini mereka yang menghafal Al-Qur'an akan merasakan diri sendiri bahwa kecerdasan akan terpengaruh terhadap keberhasilan dalam hafalan Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani.

⁶⁸ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 149

⁶⁹ Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 134

4) Usia

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang usianya relative muda, jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca, dihafal, dan didengar, dibandingkan dengan mereka yang usia lanjut.⁷⁰ Adapun usia yang cocok adalah pada usia sekitar 5 tahun hingga 23 tahun. Kebenaran asumsi ini didukung oleh Ibnu Abbas r.a Rasulullah Saw bersabda: *"Hafalan anak kecil bagaikan ukiran diatas batu, sedangkan hafalan setelah dewasa bagaikan menulis diatas air."* (HR. Al-Khatib)

b. Faktor Esksternal

Faktor eksternal adalah adalah kondisi atau keadaan dilingkungan sekitar siswa.⁷¹ Hal ini berarti bahwa faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa juga ada yang bisa menunjang keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun faktor-faktor eksternal antara lain yaitu:

1) Manajemen Waktu

Diantara penghafal Al-Qur'an ada memproses menghafal Al-Qur'an secara spesifik (khusus), yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal Al-Qur'an saja. Ada pula yang menghafal Al-Qur'an dengan melakukan kegiatan-kegiatan lain.bagi mereka yang

⁷⁰ Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hal. 57

⁷¹ Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal.132

menempuh program khusus menghafal Al-Qur'an dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu yang dimilikinya. Tetapi bagi mereka yang menghafal Al-Qur'an disamping kegiatan-kegiatan lain seperti sekolah dan kerja. Maka ia harus pandai memanfaatkan waktu yang ada.

Ada waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal Al-Qur'an, diantaranya:

a) Waktu sebelum terbit fajar

Waktu sebelum terbitnya fajar adalah waktu yang sangat baik untuk menghafal Al-Qur'an, karena disamping saat ini memberikan ketenangan juga merupakan saat yang banyak memiliki keutamaan.

b) Setelah fajar hingga terbit matahari

Waktu pagi juga merupakan waktu yang baik untuk menghafal, karena pada saat ini pada umumnya seseorang belum terlibat dalam berbagai kesibukan bekerja.⁷² Selain itu, jiwanya masih bersih dan bebas dari beban mental dan pikiran yang memberatkan, karena baru saja bangun dari istirahat yang panjang.

c) Setelah bangun dari tidur siang

Faktor psikis dari tidur siang adalah untuk mengembalikan kesegaran jasmani dan menetralisasi otak dari kelesuan dan kejenuhan setelah sepanjang hari bekerja keras. Oleh karena itu,

⁷² Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hal. 60

setelah bangun tidur siang disaat kondisi fisik dalam keadaan segar baik sekali dimanfaatkan untuk menghafal.

d) Setelah shalat

Dalam sebuah hadits Rasulullah Saw pernah mengatakan bahwa diantara waktu-waktu yang mustajabah adalah setelah mengerjakan shalat fardhu, terutama orang-orang yang dapat mengerjakan secara khusyu' dan sungguh-sungguh. Sehingga ia mampu menetralisasi jiwanya dari kekalutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa waktu setelah shalat merupakan saat yang baik untuk menghafal Al-Qur'an.

e) Waktu diantara magrib dan isya

Kesempatan ini sudah lazim digunakan oleh kaum muslimin pada umumnya untuk membaca Al-Qur'an. Bagi penghafal Al-Qur'an waktu ini lazim juga digunakan untuk menghafal Al-Qur'an atau mengulang hafalannya.

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah suatu faktor yang mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama.⁷³ Hal ini beralasan, bahwa lingkungan para siswa bisa saja menimbulkan semangat belajar yang tinggi sehingga aktifitas belajarnya semakin meningkat. Masyarakat sekitar organisasi, pesantren, keluarga yang mendukung kegiatan Tahfidzul Qur'an juga akan memberikan

⁷³ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*. (Solo: Ramadhani,1993), hal. 40

stimulus positif pada para siswa sehingga mereka menjadi lebih baik dan bersungguh-sungguh dalam menghafal Al- Qur'an.

Dukungan dari keluarga akan memiliki dorongan moral yang sangat besar bagi tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an, karena tidak adanya kerelaan orang tua akan membawa pengaruh batin yang kuat sehingga penghafal menjadi bimbang dan kacau pikirannya. Selain itu, penghafal mempunyai kebebasan dan kelonggaran waktu sehingga ia merasa bebas dari tekanan yang menyesak dadanya, dan dengan pengertian yang besar dari orang tua maka proses menghafal akan lancar.

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tidak sedap dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan jadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal Al-Qur'an diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi.

B. Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
1.	Kholidul Imam	Strategi Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa (Studi Kasus di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an	Meneliti strategi dalam menghafal Al-Qur'an atau tahfidz Al-Qur'an	Tempat yang diteliti berbeda. Dan penelitian ini berfokus pada strategi, cara memelihara hafalan dan faktor pendukung	Hasil penelitian ini, strategi yang digunakan di rumah Tahfidz Daarul Qur'an ini adalah tidak beralih pada ayat berikutnya

		Putra Kapanjen Malang) 2016. ⁷⁴		dalam menghafalkan Al-Qur'an	sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.
2.	Ahmad Ma'shun	Pembelajaran Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Quro Sidarejo Kabupaten Cilacap 2016. ⁷⁵	Meneliti pembelajaran menghafal Al-Qur'an atau tahfidz Al-Qur'an	Tempat yang diteliti berbeda. Dan penelitian ini berfokus pada metode, dan implementasi dari metode menghafal Al-Qur'an	Dalam penelitian ini strategi yang digunakan di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Quro Sidarejo Kabupaten Cilacap adalah wahdah, sima'I, menghafal per hari satu halaman, dan pengulangan umum.
3.	Lu'luatul Maftuhah	Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Anak Usia MI di Rumah Tahfidz Al-Hikmah Gubukrubuh 2014. ⁷⁶	Meneliti pembelajaran menghafal Al-Qur'an atau tahfidz Al-Qur'an anak usia MI	Penelitian ini berfokus pada metode yang digunakan dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, tempat yang digunakan penelitian juga berbeda	Hasil penelitian ini, metode yang digunakan di rumah Tahfidz Al-Hikmah Gubukrubuh ini adalah wahdah, kitabah, sami'a dan metode gabungan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

⁷⁴ Kholidul Imam "Strategi Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa (Studi Kasus di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kapanjen Malang)" Skripsi, Fakultas Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016.

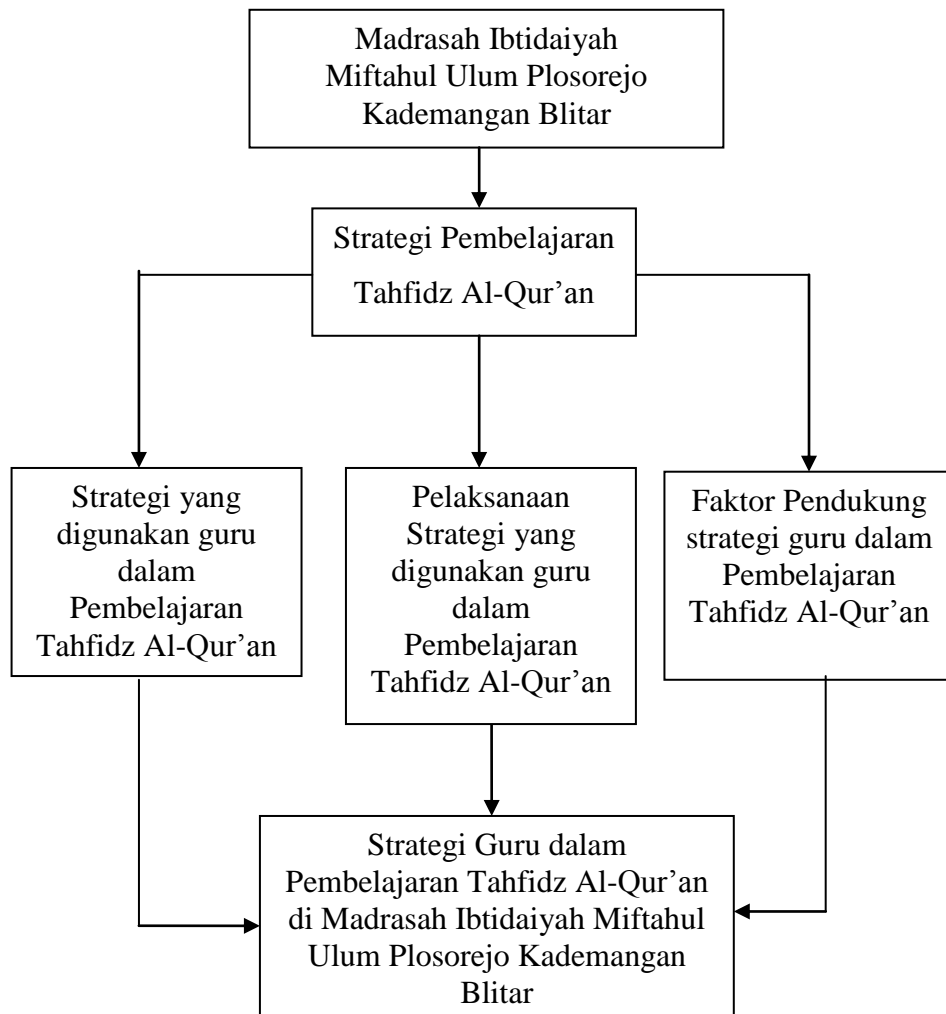
⁷⁵ Ahmad Ma'shun "Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Quro Sidarejo Kabupaten Cilacap" Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. 2016.

⁷⁶ Lu'luatul Maftuhah "Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Anak Usia MI di Rumah Tahfidz Al-Hikmah Gubukrubuh" Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.

Ketiga penelitian di atas sama bertemakan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, namun dalam penelitian yang berjudul "Strategi Guru dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Plosorejo Kademangan Blitar" fokus pada pelaksanaan strategi serta faktor pendukung pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Plosorejo Kademangan Blitar. Adapun peneliti berperan mengembangkan penelitian terdahulu mengenai pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Adapun metode penelitiannya, peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena untuk menemukan hal-hal yang baru mengenai penerapan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Paradigma Penelitian

Maksud dari bagan diatas adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dimulai dari menganalisis strategi guru dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Plosorejo Kademangan Blitar.
2. Setelah itu, peneliti mendeskripsikan strategi guru dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Plosorejo Kademangan Blitar.
3. Kemudian peneliti mendeskripsikan pelaksanaan strategi guru dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Plosorejo Kademangan Blitar.

4. Kemudian peneliti mendeskripsikan faktor pendukung strategi guru dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Plosorejo Kademangan Blitar.
5. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan pelaksanaan strategi guru yang digunakan dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Plosorejo Kademangan Blitar.